

SKRIPSI

IBO ATI



Oleh :

Imas Aulia Rahma

NIM : 1611613011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021**

SKRIPSI

IBO ATI



Oleh :

Imas Aulia Rahma

NIM : 1611613011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 18 September 2020

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001 / NIDN.0006036609

Dosen Pembimbing I/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP.195902271985031003 / NIDN.0027025902

Dosen Pembimbing II/Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn

NIP.196001011985031009 / NIDN.0001016026

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Martinus Miroto, M.F.A

NIP.195902231987031001 / NIDN.0023025905



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.

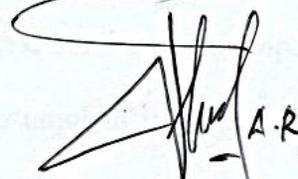
NIP.195911061988031001 / NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 18 September 2020

Penulis



Imas Aulia Rahma

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah Robbil `Alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat serta karunia-Nya yang berlimpah-ruah diberikan kepada saya, sehingga saya mampu menempuh proses kuliah jenjang S1 Seni Tari di kampus tercinta yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lalu proses ini terus berlanjut disemester 9 hingga pada akhirnya saya memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*" dengan penuh sukaduka, penuh makna dan penuh pembelajaran diri. Adapun karya dan skripsi tari ini diwujudkan kedalam penciptaan koreografi guna memenuhi salah satu syarat pencapaian akhir masa studi untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penata menyadari dalam penciptaan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*" terdapat kendala, mulai dari proses kreatif kerja studio hingga pementasan virtual. Problematika dari proses tersebut bahwasanya memaknai arti sebuah pendewasaan diri. Pendewasaan diri menurut penata adalah kematangan segala hal secara fisik dan psikis serta cara berfikir yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik diri sendiri maupun ketika berhubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya (gejala sosial) agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi insan yang lebih baik. Baik dalam tutur kata atau penyampaian, maupun bahasa tubuh atau sikap yang melakukan tindakan.

Seiring bergulirnya waktu, seiring itu pula permasalahan muncul dalam proses pendewasaan diri. Hal ini agar dapat dimaklumi sebagai sebuah permasalahan dari sebuah proses kehidupan. Karena dengan adanya sebuah masalah kita akan memperoleh pembelajaran untuk mengetahui bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses penciptaan karya dan skripsi tari. Selain dari hal tersebut, dengan segala bentuk kehormatan diri dan kerendahan hati saya bermaksud ingin meningkatkan rasa silaturahmi dengan cara memohon maaf yang sedalam-dalamnya, setulus-tulusnya dan sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait baik kesalahan disengaja maupun tidak. Ataupun juga pernah merasa tersakiti baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sehubungan dengan itu pula, saya ingin mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah ikut serta dan berkontribusi dalam menuangkan ide-ide kreatif serta mendukung proses penciptaan tugas akhir hingga dapat merealisasikan perwujudan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*".

1. Kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Drs.Y.Subawa, M.Sn selaku pembimbing II Tugas Akhir penciptaan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*". Terimakasih atas kesediaan ilmu, tenaga dan waktu yang telah bapak berikan kepada saya untuk dapat membimbing, menuntun dan memberi saran dalam penyempurnaan Tugas Akhir ini. Mulai dari proses pengajuan proposal, tahapan seleksi, pentas karya hingga pertanggung jawaban. Semua itu dapat saya lakukan atas kritik dan saran yang bapak berikan. Semoga amanah yang bapak sampaikan akan menjadi bekal saya dikemudian hari.

2. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih telah membimbing mahasiswa-mahasiswa jurusan tari termasuk saya. Selalu menanggapi keluhan dan kesah serta memberikan solusi terbaik kepada mahasiswa tari. Sehingga keputusan yang saya terima dapat menunjang kelancaran karya dan skripsi tari yang saya tempuh saat ini.
3. Kepada Dra. Sri Hastuti M.Hum selaku Dosen Wali. Terimakasih atas perhatian dan rasa simpati ibu kepada saya selama menjadi Dosen Wali sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Seni Tari. Respon baik ibu terhadap saya memberikan energi positif sehingga saya merasa Ibu adalah orang tua kedua saya di Yogyakarta. Semoga silaturahmi akan selalu terjaga menjadi keluarga baru.
4. Kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam perwujudan karya yaitu penata lampu oleh Bureg, perancang busana oleh Oki Fatra dan ibu Muji, penata musik oleh Edip, videografer oleh Lang, fotografer oleh Azwar dan kru-panggung oleh Eza, Triyono, dan Indra, Rama (anak Asrama Jambi di Yogyakarta), kru konsumsi oleh Dince dan Tia. Terimakasih telah bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, membantu dan bekerja sama baik dalam mensukseskan karya tari "*Ibo Ati*". Semoga kerjasama baik ini akan menjadi kenangan baik.

5. Kepada karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan waktu luang dan tenaga dalam membantu kelancaran proses seleksi hingga pementasan virtual. Membantu penuh dalam segi teknis mengenai kebutuhan lokasi pentas dan perlengkapan pendukung karya di kampus.
6. Kepada kedua orang tua yang sangat menyayangi saya. Terimakasih kepada Ayah Ridho Iskandar telah menjadi pemimpin keluarga yang penuh tanggung jawab kepada anak-anaknya. Begitu juga Ibu Niken Setyo Asih telah menjadi Ibu yang membimbing dan selalu hadir disisi saya, menjalani lika-liku hidup mulai dari masa kecil hingga masa dewasa. Kedua orang tua tentu menginginkan kesuksesan kelak berpihak kepada anak-anaknya melalui jenjang pendidikan yang telah ditempuh. *Alhamdulillah* berkat do'a kedua orang tua saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga do'a dan harapan baik lainnya dapat terwujud.
7. Kepada kakak kandung Widyo Cipta Esa, terimakasih karena telah memberikan dukungan penuh kepada saya sehingga dapat menyelesaikan kuliah paling lambat selama 9 semester, pada akhirnya terwujud di tahun 2020-2021 ini.
8. Kepada Yurika Melani, S.Sn. sebagai alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan ide-ide kreatif. Menginspirasi saya dengan pembicaraan yang penuh

pembelajaran, membantu saya membuka cakrawala dalam dunia tari. Semoga kita selalu dipertemukan di lain kesempatan untuk saling bersilaturahmi.

9. Kepada sahabat di Yogyakarta Bunga Ghullaisyah, Romadhoni Saputra, Arif Zani, Ega Septiningsih dan Iklima Muflihatul Zahra, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak telah menjadi rekan terbaik selama menjalani masa perkuliahan. Mereka semua adalah rekan yang menjadi tempat saya bertukar pikiran, bertukar ide kreatif dan memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Kepada teman teman GEMA TALA, Generasi Mahasiswa Tari Angkatan 2016. Terimakasih untuk seluruh teman-teman satu angkatan dengan saya, ingin berjuang bersama saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih telah saling berbagi cerita, berbagi semangat dan berbagi kekuatan. Semoga hubungan kekeluargaan kita semakin erat hingga seterusnya.

11. Kepada sahabat di kampung halaman yaitu di Provinsi Jambi yang bernama Infirna Fii Dinillah, Aqila, Wulan Maharani, Ramadhanti Pratiwi dan Syidatul Laili. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan. Walaupun komunikasi dilakukan dengan jarak jauh yaitu via telephone dan whatsapp, silaturahmi antar sesama tetap terjaga. Selalu memberi energi positif selama menjadi sahabat. Semoga persahabatan ini akan terus membaik, menjadi keluarga baru.

12. Kepada Amrullah Gunzalix, salah satu rekan laki-laki terdekat. Terimakasih telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaga dalam pembuatan properti pendukung karya. Karena dalam proses perwujudan karya tari "*Ibo Ati*" tidak bisa dilakukan secara sendiri dan membutuhkan orang lain.

Terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam perwujudan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*". Saya yakin keberhasilan karya dan skripsi tari "*Ibo Ati*" tidak akan terlaksana dengan efektif dan efisien jika tidak ada kerja sama yang baik diantara pihak-pihak pendukung karya. Semoga keterlibatan ini menjadi suatu proses pencapaian kebaikan untuk kita semua. Tidak hanya pencapaian hasil karya tetapi juga pencapaian peningkatan keakraban sesama elemen pendukung karya. Namun dibalik pencapaian hasil karya tentu terdapat banyak kekurangan. Maka dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar koreografer dapat memahami arti sebuah kesalahan dengan tujuan bisa menciptakan karya tari yang lebih baik lagi. Terimakasih.

Penulis

Imas Aulia Rahma

RINGKASAN

Ibo Ati

Oleh

Imas Aulia Rahma

(1611613011)

Karya tari berjudul “*Ibo Ati*” merupakan sebuah gejala perasaan penata yang terinspirasi dari *empiris* (pengalaman pribadi) pada masa kecil ketika terkurung di dalam kamar mandi. *Empiris* pada masa kecil ini merupakan pengalaman terburuk yang pernah dialami selama masa kanak-kanak. Keganjalan hati muncul selama menjalani proses kehidupan menuju kedewasaan. Hati resah dan gelisah terus membayangi penata sehingga mengalami traumatis yang begitu membekas didalam jiwa.

Ketika seseorang mempunyai pengalaman pribadi, maka tergeraklah hati seseorang ingin mencari pengalaman-pengalaman estetis dan kreatif untuk menciptakan karya tari yang berorientasi dan berpijak pada *empiris* nya. Maka pengungkapan dan pengekspresian karya memilih penari tunggal atau *solo performance* yaitu penata tari sebagai koreografer juga sebagai penari dikarenakan wabah pandemi *covid-19*, sehingga peraturan baru telah diberlakukan terkait dengan pembatasan jumlah penari. Diharapkan agar penata dapat menyampaikan pengalaman berdasarkan dengan kekinian, kedisinian dan keakuan sehingga orang lain juga bisa ikut merasakan.

Karya tari ini mempresentasikan bentuk penyajian menggunakan alur dramatik terdiri dari tiga adegan yang memvisualisasikan gejala dan gejala perasaan kesedihan, kebosanan dan ketertekanan. Sumber gerak yang digunakan adalah gerak-gerak keseharian dengan merespon keadaan anggota tubuh ketika mengalami perasaan terkurung melalui simbolisasi gerak. Rias dan busana dalam karya menggunakan baju model *jumpsuit* lengan panjang dan celana panjang. Rambut diurai dengan tata rias cantik natural. Musik tari dikomposisikan khusus untuk karya ini dalam bentuk *midi editing* yang menyesuaikan adegan guna menghidupkan suasana. Properti sebagai simbolisasi dari ungkapan ekspresi trauma. Properti sekaligus *setting* panggung yang digunakan adalah kursi kayu roda, meja, kain tile elastis dan mesin semprotan air.

Kata Kunci : *Pengalaman Empiris, Gejala Perasaan, Solo Performance*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	14
D. Tinjauan Sumber.....	16
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	28
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	28
B. Konsep Dasar Tari.....	31
1. Rangsang Tari.....	31
2. Tema Tari.....	32
3. Judul Tari.....	33
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	35

C. Konsep Garap Tari.....	40
1. Gerak.....	40
2. Penari.....	45
3. Musik Tari.....	47
4. Rias dan Busana.....	49
5. Properti.....	50
6. Pemanggungan.....	54
a. Ruang Tari.....	54
b. Area/Lokasi Pementasan.....	55
c. Tata Cahaya.....	57
d. Tata Rupa Pentas.....	58
e. Tata Suara.....	59
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	60
A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari.....	60
1. Metode Penciptaan.....	60
a. Eksplorasi.....	61
b. Improvisasi.....	62
c. Komposisi.....	63
d. Evaluasi.....	64
2. Tahapan Proses Penciptaan.....	65
a. Tahapan Awal.....	65
1) Pemilihan dan Penetapan Gagasan Ide Penciptaan.....	65
2) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	66

3) Pemilihan dan Penetapan Jadwal Latihan.....	67
4) Pemilihan dan Penetapan Musik dan Alat Musik.....	68
5) Pemilihan dan Penetapan Properti.....	69
6) Pemilihan dan Penetapan Rias dan Busana.....	74
b. Tahapan Lanjutan.....	76
1) Proses Kerja Studio Penata Tari sebagai Penari.....	76
2) Proses Penata Tari dengan Pemusik.....	89
3) Proses Penata Tari dengan Perancang Busana.....	91
4) Proses Penata Tari dengan Penata lampu.....	99
B. Hasil Penciptaan.....	102
1. Urutan Adegan.....	102
2. Rias dan Busana.....	109
3. Musik Tari.....	113
4. Tata Cahaya.....	114
BAB IV PENUTUP.....	118
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Foto seorang anak kecil sedang duduk, bersedih dan menyendiri.....	2
Gambar 2. Foto penata sewaktu kecil berusia 4-5 tahun pada posisi berdiri setelah menangis.....	6
Gambar 3. Foto seorang anak kecil sedang duduk, menyendiri dan terkurung di dalam kamar mandi.....	7
Gambar 4. Foto studio Ibu dan Penata sewaktu kecilnya berusia 4-5 tahun.....	8
Gambar 5. Foto seorang anak kecil sedang dimarahi oleh ibunya. Diberi peringatan.....	9
Gambar 6. Sikap duduk termenung dengan tangan seolah menempel di pintu...42	
Gambar 7. Sikap <i>extrovert</i> dengan kedua tangan dan kaki membuka.....43	
Gambar 8. Sikap <i>introvert</i> dengan kedua tangan dan kaki menutup atau mendekati titik pusat.....43	
Gambar 9. Sikap menyusut dengan kedua tangan mendekap dan kedua kaki dilipat seperti duduk <i>simpuh rendah</i>44	
Gambar 10. Sikap berdiri saat melakukan gerak menepuk kedua tangan, visual memukul pintu.....44	
Gambar 11. Set properti meja hitam digunakan pada adegan 1.....52	
Gambar 12. Set properti kursi kayu roda digunakan pada adegan 2.....52	
Gambar 13. Teksture kain tile transparan dan melar, digunakan pada adegan ke-1 dan adegan ke-2.....53	
Gambar 14. Mesin semprotan air digunakan pada adegan ke-3 diletakkan disisi kanan dan kiri panggung, <i>out frame</i> saat pengambilan video.....53	
Gambar 15. Pendopo Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....57	

Gambar 16. Meja hitam dibuat berbentuk persegi panjang untuk menghadirkan dimensi tingkatan.....	70
Gambar 17. Handpropterti kursi kayu roda digunakan pada adegan ke-2.....	71
Gambar 18. Hasil akhir kain tile transparant , berbentuk persegi panjang, digunakan pada adegan ke-1 dan ke-2.....	72
Gambar 19. Selang panjang untuk mengalirkan air dari sumber air ember menuju mesin air.....	72
Gambar 20. Ember besar untuk mengisi air.....	73
Gambar 21. Pencarian busana tari bahan spandex jersey.....	75
Gambar 22. Aneka warna bahan spandex jersey yang ada di toko.....	75
Gambar 23. Proses gerak buka tangan dengan level rendah, visual menggedor pintu.....	78
Gambar 24. Sikap duduk bersila dengan kedua tangan diatas kursi besi. Visual bosan dan termenung.....	79
Gambar 25. Eksplorasi gerak pada adegan 3 sebagai simbol tertekan. Di plaza tari.....	80
Gambar 26. Eksplorasi gerak tertekan dengan baju menutupi kepala.....	81
Gambar 27. Adegan introduksi pada saat seleksi 2 di Pendhapa Art Space Gerak <i>ekstrovert</i> visual kebebasan.....	82
Gambar 28. Gerak <i>introvert</i> berada di atas meja pada saat adegan 1.....	83
Gambar 29. Sikap saat duduk dikursi dengan arah hadap diagonal belakang pada adegan 2 visual kebosanan.....	83
Gambar 30. Sikap mengelak dari semprotan air pada adegan 3, simbol tertekan.....	84
Gambar 31. Proses latihan setelah sleksi 2, menghadap ke arah Gazebo Plaza tari.....	85
Gambar 32. Latihan menggunakan kain tile dengan posisi tangan dan kepala menjauh.....	86
Gambar 33. Sikap ekspresif dengan kedua tangan terkunci dibelakang tubuh.....	86

Gambar 34. Proses gerak pada saat naik kursi roda dengan posisi tubuh terungkup.....	87
Gambar 35. Sikap pada saat berdiri menggunakan kursi kayu roda dengan posisi kedua tangan merentang di dalam kain tile.....	87
Gambar 36. Sikap saat berdiri kedua tangan menahan semprotan air.....	88
Gambar 37. Ide dasar desain kostum dirancang oleh Oki Fatra dengan model kostum <i>jumpsuit</i>	92
Gambar 38. Selempang pinggang dari bahan songket melayu Jambi. Dipasang pada bagian pinggang.....	93
Gambar 39. Ide tambahan yang di desain oleh Imas Aulia Rahma dengan merubah model pada bagian kaki.....	94
Gambar 40. Ide tambahan di desain oleh Imas Aulia Rahma dengan menambah aksesoris tali menyilang pada bagian punggung belakang.....	95
Gambar 41. Hasil kostum setelah dijahit digunakan pada seleksi 3.....	97
Gambar 42. Desain kostum akhir penambahan rumbai-rumbai pada bagian lengan tangan kanan dan bagian sisi kiri pinggang. Sisi kiri desain kostum bagian depan sementara sisi kanan desain kostum bagian belakang.....	98
Gambar 43. Introduksi dengan <i>pose</i> gerak ekstrovert visualisasi kebebasan.....	103
Gambar 44. Adegan 1 <i>pose</i> gerak introvert visualisasi kesedihan.....	105
Gambar 45. Adegan 2 <i>pose</i> berdiri di atas kursi visualisasi kebosanan.....	106
Gambar 46. Adegan 3 <i>pose</i> gerak menahan dengan kedua tangan visualisasi ketertekanan.....	107
Gambar 47. Adegan 3 <i>pose</i> gerak stakato (terkejut) visualisasi ketertekanan.....	108
Gambar 48. <i>Ending pose</i> duduk bersila dengan kedua tangan di atas kepala visualisasi terapi <i>tapping</i>	109
Gambar 49. Hasil akhir kostum tari “ <i>Ibo Ati</i> ” tampak dari depan.....	111
Gambar 50. Hasil akhir kostum tari “ <i>Ibo Ati</i> ” tampak dari belakang.....	112

Gambar 51. Lampu Par Led berwarna biru memiliki bayangan.....	115
Gambar 52. Lampu Par Led berwarna hijau dari arah sudut depan.....	116
Gambar 53. Lampu neon berwarna putih diletakkan <i>backlight</i> memperlihatkan siraman air.....	117
Gambar 54. <i>Hairdo dan Costume Design</i> karya tari “ <i>Ibo Ati</i> ”	129
Gambar 55. Kostum tampak dari arah samping kanan.....	130
Gambar 56. Kostum tampak dari arah samping kiri.....	131
Gambar 57. Kostum tampak dari arah depan seluruh badan.....	132
Gambar 58. <i>Pose</i> mengecil ekspresif dengan posisi level rendah di atas meja dan dalam kain.....	147
Gambar 59. <i>Pose</i> berdiri ekspresif dengan posisi level sedang di dalam kain.....	147
Gambar 60. <i>Pose</i> berdiri mengibas kain dengan posisi level sedang di <i>dead center</i>	148
Gambar 61. <i>Pose</i> berdiri dengan mengangkat satu kaki sambil mengibas kain dengan posisi level sedang di <i>center right stage</i>	148
Gambar 62. <i>Pose</i> saat naik di atas kursi dengan posisi terungkup dan mengangkat satu kaki.....	149
Gambar 63. <i>Pose</i> saat naik di atas kursi dengan posisi setengah berdiri dan mengangkat satu tangan ke depan.....	149
Gambar 64. <i>Pose</i> saat tubuh merespon semprotan air yang kuat dari sisi kanan dan kiri.....	150
Gambar 65. <i>Pose</i> saat tubuh merasa menggigil saat disemprot dengan percikan air yang halus dan menyebar dari sisi kanan dan kiri.....	150
Gambar 66. <i>Pose</i> duduk bersila saat gerak rileksasi tubuh dengan menarik dan menghela nafas.....	151
Gambar 67. <i>Pose</i> kedua tangan mengetuk meridian tubuh yaitu bagian kepala saat melakukan terapi <i>tapping</i>	151

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal latihan, Seleksi dan Pertanggung Jawaban	125
Lampiran 2 Nama-nama Pendukung Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	127
Lampiran 3 Sinopsis Karya <i>Ibo Ati</i>	128
Lampiran 4 Rias dan Busana Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	129
Lampiran 5 Kalimat Afirmasi	133
Lampiran 6 Kartu Bimbingan Tugas Akhir	135
Lampiran 7 <i>Lighting Plot</i> dan <i>Script Light</i> Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	137
Lampiran 8 Notasi Musik Tari <i>Ibo Ati</i>	139
Lampiran 9 Dokumentasi Proses Seleksi 3.....	147
Lampiran 10 Biaya Pengeluaran Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	152
Lampiran 11 Dokumentasi Tata Rupa Pentas Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	153
Lampiran 12 Pola Lantai Karya Tari <i>Ibo Ati</i>	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari berjudul “*Ibo Ati*” merupakan *empiris* (pengalaman pribadi) penata yang dipilih sebagai gagasan inspirasi atau sumber ide kreatif untuk menciptakan sebuah karya tari. Awal mulanya bermacam-macam gagasan timbul didalam fikiran penata karena mengingat bermacam-macam pula *empiris* yang pernah dialami. Pada mulanya *empiris* hanya pengalaman belaka yang secara mengalir terlewatkan atau dapat dikatakan angin lalu saja. Sudah terlalu banyak pengalaman *empiris* yang pernah dialami selama menjalani proses kehidupan. Mulai dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Namun terdapat satu pengalaman buruk yang paling sulit untuk dilupakan dan begitu pahit dirasakan bagi penata. Muncul kegelisahan dan keresahan yang dirasakan penata dalam menjalani setiap pekerjaan dan aktivitas. Disela-sela aktivitas itu timbul bayang-bayang masa lalu yang menjadi kenangan buruk. Semakin hari pengalaman tersebut selalu teringat bahkan menjadi pengalaman kelam yang paling membekas dalam hidup. Setiap diri seseorang pernah mengalami dan merasakan *empiris*. Semua hal dialami dan dirasakan diperoleh melalui media tubuh merespon alam sekitarnya melalui panca indera.

Tidak semua masa lalu yang dilihat , didengar, dirasa, dicium, diraba memberikan kesan indah. *Empiris* terkadang juga memberikan kesan terburuk, seperti yang dialami dan dirasakan oleh penata. *Empiris* divisualisasikan kedalam bahasa tubuh yaitu gerak-gerik tubuh (*body gestures*) merespon keadaan yang pernah dirasakan berdasarkan pengalaman pribadi. *Empiris* penata mengungkapkan dan mengekspresikan curahan isi hati ketika terkurung di dalam kamar mandi pada masa kecil. Melalui *empiris*, penata pernah memiliki masa lalu yang berujung pada kesedihan. Kesedihan terkurung di dalam kamar mandi merupakan sebuah cambuk yang dapat mengganggu pikiran hingga mengakibatkan gejala perasaan dan emosional.



Gambar 1. Foto seorang anak kecil sedang duduk, bersedih dan menyendiri.
(Foto : Diambil dari internet, 2020)

Terdapat teori *empirisme* yang di pelopori oleh Jhon Locke berkaitan dengan teori perkembangan manusia. Teori ini memandang bahwa perkembangan individu dipengaruhi dan ditentukan oleh penalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan mulai dari

lahir hingga dewasa.¹ Begitu juga dengan pengalaman di masa kecil terjadi pada penata setelah mengalami perkembangan menuju dewasa. Pengalaman dalam KBBI diartikan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) dan diserap oleh panca indera. Sedangkan pribadi ialah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Pengalaman menurut penata merupakan suatu peristiwa secara lahir dan bathin yang dirasakan oleh diri sendiri dan menganggap bahwa peristiwa tersebut tidak dapat dilupakan selama hidup seseorang, baik dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu lama. Jadi, pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang pernah dialami atau pun dirasakan oleh seseorang. Pengalaman merupakan kejadian masa lalu yang pernah di *lakoni*. Berbagai pengalaman bisa saja memberikan suatu kesan dan pesan. Baik pengalaman lucu, mengharukan, menyedihkan, menggembirakan, maupun membanggakan. Pengalaman pribadi biasanya akan memberikan pelajaran berharga bagi diri sendiri. Ketika seseorang belajar dari semua pengalaman yang ada, terutama pada pengalaman kesedihan yang terpenting adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil untuk merubah diri sendiri menjadi lebih baik.

Perihal konteks *empiris* seseorang, pengalaman yang pernah diperoleh dapat diekspresikan kedalam suatu bentuk karya tari yang bermediakan gerak tubuh sebagai instrumen. Ketika seseorang mempunyai pengalaman pribadi, maka tergerak hati seseorang ingin mencari pengalaman-pengalaman estetis dan kreatif untuk menciptakan karya tari yang berorientasi dan berpijak pada pengalaman pribadi.

¹ Sumanto M.A, *Psikologi Umum*, Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service,

Pengalaman-pengalaman tersebut akan memperkaya diri, membantu menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, berintegritas, serta menolong merasakan harmonis dengan dunianya². Pengalaman-pengalaman yang diperoleh berdasarkan pada peristiwa yang dialami oleh diri sendiri tentu lebih mudah difahami oleh diri sendiri, bermakna serta dapat menjadi pengalaman estetis dalam kehidupan diri pribadi. Banyak sekali pengalaman-pengalaman yang seseorang rasakan kemudian dituangkan kedalam koreografi baik secara tunggal (*solo performance*) maupun secara kelompok (*group performance*) yang mempresentasikan pengalaman seseorang kepada penonton (*audience*).

Masa kecil adalah masa yang paling indah karena dimasa itu pula anak memiliki *moment* menyenangkan dalam hidup. Anak akan melakukan segala hal yang disukai untuk kepuasan hati tanpa berfikir secara logika, tanpa tahu resiko yang akan diterima. Masa *golden age* akan mampu menyerap informasi dengan cepat dan meniru semua hal yang ada disekitarnya. Demikian pula rangsangan-rangsangan yang bersifat imitatif atau peniruan, akan melahirkan kemampuan anak-anak usia balita untuk belajar menirukan sesuatu.³ Anak akan bermain dengan penuh keceriaan, bercanda tawa bersama teman-teman hingga melupakan waktu dan berperilaku imitasi mengidolakan tokoh atau artis favorit. Imajinasi akan selalu hadir menyertai setiap aktifitas anak. Dibalik imajinasi tersebut terkadang tidak disadari oleh anak bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan justru membahayakan diri. Menirukan aktivitas dan pekerjaan orang

²Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, New Jersey : Princeton Book Company, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi , *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990, 20.

³ Sumaryono, M.A. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Media Kreativa Yogyakarta, 2011, 07.

dewasa seperti pada umumnya. Sikap anak yang demikian membuat orang dewasa (orang tua) menjadi bersikap keras kepada anak hingga rela menghukum anak sendiri. Banyak kejadian orangtua yang mendidik anak dengan cara kekerasan dan menghakimi anak. Mendidik anak dengan cara kekerasan disebut juga dengan *otoritarianisme* (otoriter, berkuasa sendiri; sewenang-wenang). Cara mendidik anak secara otoriter akan mendorong rasa takut dan cemas yang berlebihan, sedangkan cara mendidik yang permisif atau demokratis (serba memperbolehkan) akan mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang.⁴ Berbagai cara hukuman yang dilakukan orang tua kepada anak misalnya memukul tubuh dan menampar wajah dengan tangan, memecut tubuh dengan penggaris dan ikat pinggang, menyiram tubuh dengan air, mengurung anak ke dalam kamar tidur, bahkan juga mengurung anak ke dalam kamar mandi. Apalagi hukuman ketika terkurung di dalam kamar mandi, merupakan pengalaman yang begitu membekas dalam hati dan jiwa penata.

⁴Elizabeth B Hurlock. *Child Development*, di alihbahasakan oleh Dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Mulyohani Zarkasih, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 1978, 212.



Gambar 2. Foto penata sewaktu kecil berusia 4-5 tahun pada posisi berdiri setelah menangis.
(Foto : Dokumen pribadi, 2020)

Berbicara tentang hukuman, sebenarnya tidak bisa juga secara satu pihak mengatakan bahwa orangtua menghukum anak selalu benar. Setiap orangtua memberi hukuman tentu mempunyai alasan dan tidak lain dikarenakan kenakalan anak. Akibat dari peringatan terhadap hukuman anak (penata) mengalami gejala perasaan dan emosi negatif. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat

subjektif.⁵ Sementara emosi negatif adalah gejala psikis yang dapat diartikan dengan tegangan yang timbul tanpa disadari dan susah diprediksi karena muncul secara tiba-tiba. Emosi negatif seperti sedih, marah, kecewa, sakit hati, dendam dan sebagainya.⁶ Termasuk juga rasa takut, jenuh, bosan, tertekan ketika terkurung di dalam kamar mandi.



Gambar 3. Foto seorang anak kecil sedang duduk, menyendiri dan terkurung di dalam kamar mandi.
(Foto : Diambil dari internet,2020)

Nakal dalam KBBI adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak). Dalam ilmu psikologi anak nakal disebut gangguan tingkah laku yaitu penyimpangan perilaku dalam bentuk yang merugikan orang lain. Ciri khas nakal yang memiliki gangguan tingkah laku biasanya cenderung keras kepala, sulit ditaklukkan, tidak patuh, dapat merencanakan kekerasan dan dia tidak

⁵ Sumanto M.A, *Psikologi Umum*, Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service, 2014, 147.

⁶ Sumanto M.A, *Psikologi Umum*, Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service, 2014, 150.

menyesal dengan tingkahnya. Sebagian besar orang menganggap anak nakal adalah anak yang memiliki sikap yang susah diatur, keras kepala, tidak mau mendengar, suka memukul dan suka membantah.



Gambar 4. Foto studio Ibu dan Penata sewaktu kecilnya berusia 4-5 tahun.
(Foto : Dokumen pribadi, 2020)

Menurut Megawangi (1999) ada tiga elemen struktur internal keluarga, yang salah satunya mengacu pada fungsi sosial. Dalam hal ini, digambarkan oleh peran dari masing-masing individu atau kelompok berdasarkan status sosial dalam suatu sistem sosial (misal anak, ayah dan ibu). Artinya, setiap status sosial tertentu harapannya dalam interaksi dengan individu atau kelompok akan ada fungsi dan peran, yang didasarkan bukan pada ciri

pribadi individu melainkan karena status sosial yang diperankan. Semisal saja, anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan patuh pada orangtua begitu juga sebaliknya orangtua berkewajiban memberikan cinta, perhatian serta kasih sayang pada anaknya. Banyak anak kecil yang sering melakukan hal aneh-aneh dan terkadang justru dapat menyulut emosi dari orang tua. Hal tersebut normal mengingat mereka belum memahami secara penuh tentang apa yang sedang mereka lakukan sehingga mereka masih membutuhkan banyak belajar, bimbingan, nasehat, serta kasih sayang dari kedua orang tua serta keluarga terdekat.



Gambar 5. Foto seorang anak kecil sedang dimarahi oleh ibunya.
Diberi peringatan.
(Foto : Diambil dari internet, 2020)

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Didalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang.⁷ Kepribadian seseorang dibentuk mulai dari saat anak masih kecil hingga pada tahap tumbuh kembang anak menjadi dewasa. Kepribadian anak tumbuh dan berkembang didasarkan oleh sikap, tutur

⁷ Monty P. Satiadarma, *Prespsi Orangtua Membentuk Prilaku Anak*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2001, 124.

kata, bahkan perilaku orangtua terhadap anak. Tidak semua persepsi orangtua mendidik anak dengan cara yang baik, lembut, sabar serta memperlihatkan kasih sayang secara utuh. Banyak orangtua beranggapan bahwa mendisiplinkan anak adalah mendidik mereka dengan kekerasan.⁸ Namun sesungguhnya persepsi tersebut dapat dikatakan tidak benar. Kekerasan tidak sama dengan disiplin. Disiplin dilandasi ketegasan dalam menentukan sikap dan ketaatan berperilaku sesuai dengan rencana. Namun ketegasan serta ketaatan tersebut tidak didasari rasa takut adanya ancaman melainkan didasari adanya kesadaran bahwa hal tersebut membawa manfaat besar bagi dirinya.⁹ Rasa takut pada diri anak lambat laun akan mengakibatkan pengaruh psikis yang mengganggu otak, daya fikir dan kecerdasan serta daya kreatifitas. Sehingga menghambat tumbuh kembang anak dalam melakukan sesuatu yang disenangi, justru anak akan terus tertekan dengan ketakutan karena ancaman orangtua. Ketakutan akan mengakibatkan kecemasan anak yang pada akhirnya membawa ancaman. Sebenarnya kesadaran moral dan nurani pun tidak perlu dibentuk dengan dasar rasa takut, tetapi kesadaran akan bermakna untuk berbuat baik saja.¹⁰ Tidak hanya rasa takut, anak juga merasakan ketidaknyamanan ketika dihukum, apalagi dengan hukuman di kurung berada di dalam kamar mandi. Perasaan yang tengah dirasakan seperti kesedihan, kemarahan dan ketertekanan mempengaruhi kepribadian anak (penata). Apabila anak telah

⁸Monty P. Satiadarma, *Prespsi Orangtua Membentuk Prilaku Anak*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2001, 124.

⁹Monty P. Satiadarma, *Prespsi Orangtua Membentuk Prilaku Anak*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2001, 124.

¹⁰Monty P. Satiadarma, *Prespsi Orangtua Membentuk Prilaku Anak*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2001, 86.

masuk ke dalam perangkap dan terkurung di dalam kamar mandi, secara spontanitas anak akan memberontak.

Kata dasar yang menjadi kata imbuhan kurung yaitu , ter-kurung, me-ngurung, ber-kurung, kurung-an, pe-ngurung-an, ke-ter-kurung-an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terkurung artinya tertutup dalam ruang (rumah dsb); terpenjara; terkepung. Ber-kurung artinya tinggal dirumah saja. Me-ngurung artinya memasukkan kedalam kurungan; mengepung. Pe-ngurung-an artinya proses, cara, pembuatan mengurung; pengepungan. Kurung-an artinya tempat untuk mengurung; sangkar; kandang burung; penjara; ruang yang diberi dinding; bilik; wadah.

Terkurung merupakan suatu masa-masa atau saat-saat seseorang sedang mengalami terjebak, terkekang, terkungkung didalam suatu tempat yang dibatasi dengan sekat-sekat atau dinding atau bilik yang sempit. Hukuman terkurung sering terjadi dan dirasakan oleh kanak-kanak pada masa kecilnya. Apabila seorang anak sedang mengalami keterkurungan maka ia akan merasa terbelenggu karena tidak bisa keluar dari dalam ruang yang gelap. Sementara kamar mandi merupakan sebuah ruang kecil, gelap, dan tertutup. Biasanya kamar mandi juga merupakan tempat seseorang menemukan ide-ide cemerlang jika telah berdiam disana. Tetapi pada pengalaman yang dirasakan ini, penata justru menemukan gejala-gejala perasaan menderita saat terkurung di dalam ruang tersebut.

Alasan penata memilih konsep yang diilham dari pengalaman *empiris* diharapkan dapat mencapai tujuan penata dalam mengekspresikan kegelishan yang dirasakan selama ini. Penata merasa akan lebih menarik dan unik jika mengkoreografikan runtutan peristiwa yang pernah dialami sebelumnya daripada peristiwa (objek lain) yang belum dikenal. Maka hasil ekspresi dan gagasan yang dipilih akan memunculkan karya berupa keakuan, kekinian serta kedisinian penata. Selain itu juga mengingat dan menimbang terkait dengan kondisi pandemi *covid-19* saat ini, maka penciptaan tugas akhir karya tari semester gasal akan dilaksanakan secara virtual berdasarkan peraturan terbaru menteri pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa tari merupakan salah satu pengalaman hidup manusia secara individual, serta menjadi bagian dari perilaku manusia sejak awal pertumbuhannya.¹¹ Pengalaman hidup manusia akan terus bertambah seiring bertambahnya usia. Pengalaman hidup akan menjadi pengalaman yang dapat mengungkapkan ekspresi-ekspresi diri melalui gerakan secara alamiah. Pengalaman ekspresi gerakan itu, selanjutnya senantiasa selalu dilakukan oleh manusia sebagai tanda atau simbol-simbol keberadaan sekaligus untuk berhubungan atau komunikasi sosial.¹²

Pengalaman *empiris* menjadi inspirasi sebagai sumber karya penciptaan tari yang dilaksanakan secara virtual. Penata merasa bahwa pengalaman *empiris* bisa diterapkan kedalam koreografi tunggal secara virtual karena pertama, pengalaman diri sendiri diharapkan dapat

¹¹ Sumaryono, M.A, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Media Kreativa Yogyakarta, 2011, 8.

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *TARI KONTEMPORER-Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*, Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2020, 102.

direlisasikan sebagai bentuk penyampaian ekspresi tubuh. Kedua, kejadian yang pernah dirasakan dan dialami. Ketiga, dibalik pengalaman ini ada pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Keempat, pengalaman ini menjadi salah satu pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya ataupun kebaikannya.

Pesan yang ingin disampaikan penata kepada penonton selaku penikmat seni adalah sebagai edukasi yang dapat dipetik hikmahnya melalui pengungkapan dan pengekspresian perasaan yang bersumber dari pengalaman pribadi, baik berlaku kepada orangtua maupun kepada anak. Selain itu, penciptaan karya tari ditujukan kepada dan untuk diri sendiri (penata) atas dasar pembuktian perubahan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bertujuan untuk terapi, meditasi ataupun perenungan diri sendiri atas perekaman peristiwa masa lalu yang kelam. Diharapkan di kehidupan selanjutnya penata dapat mengalami perubahan kepribadian diri yang lebih kuat, lebih mandiri, lebih baik dan lebih dewasa.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas muncul permasalahan yang harus diselesaikan dalam menciptakan karya tari yang bersumber pada pengalaman *empiris*. Oleh karena itu terdapat beberapa pembahasan pertanyaan penciptaan karya, yaitu :

1. Menciptakan karya tari yang diilhami dari pengalaman *empiris* dengan bentuk penyajian koreografi tunggal bertipe dramatik.
2. Mengekspresikan dan memvisualisasikan gejala perasaan terkurung yang dipresentasikan secara simbolis menggunakan properti.

Pertanyaan kreatif diatas muncul dari gagasan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam proses penggarapan komposisi gerak sehingga terciptanya wujud dan hasil karya tari “*Ibo Ati*” secara utuh. Adapun permasalahan tersebut bersumber dari pengalaman *empiris* penata. Penata berharap pertanyaan dari permasalahan yang muncul dapat menjawab gagasan yang dimaksud. Beberapa gagasan diantaranya adalah karya yang terinspirasi dari pengalaman *empiris*, menciptakan karya dengan bentuk penyajian koreografi tunggal atau *solo performance*, mengkomposisikan karya kedalam bentuk penyajian yang mempunyai alur cerita (literal), menyampaikan karya bersumber dari pengungkapan ekspresi gejala perasaan seperti : kesedihan, kebosanan dan ketertekanan ketika terkurung di dalam kamar mandi serta memvisualisasikan karya hasil dari eksplorasi gerak-gerak keseharian yang direspon melalui tubuh penata dengan menanggapi segala keadaan (kesedihan,kebosanan dan ketertekanan) kemudian dipresentasikan secara simbolis menggunakan properti dalam setiap adegan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penciptaan karya tari virtual ini adalah :

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan koreografi tunggal yang bersumber dari pengalaman *empiris* berdasarkan pada ketubuhan penata.

- b. Mewujudkan ekspresi gejala perasaan trauma terkurung yang disajikan dalam bentuk dan cara ungkap bertipe dramatik.
- c. Mengeksplorasi properti tari sebagai simbolisasi dalam penguatan konsep yang terinspirasi dari pengalaman *empiris*.
- d. Proses penyembuhan diri dari masa lalu yang buruk menjadi masa depan yang lebih baik.
- e. Mengintropeksi diri sendiri dari permasalahan pengalaman *empiris* untuk terapi diri dari trauma terkurung melalui penciptaan karya seni.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memperluas dan menambah pengetahuan diri baik secara penulisan ilmiah maupun dalam proses penciptaan tari secara virtual.
- b. Proses pengenalan kepribadian diri untuk dapat mencintai diri sendiri dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.
- c. Menjadi lebih mengerti dan memahami tentang bagaimana menciptakan sebuah koreografi tunggal yang terinspirasi dari pengalaman pribadi.
- d. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam mengembangkan kreativitas seni tari guna proses pencarian jati diri.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat diperlukan sebagai pedoman penelitian dalam menciptakan karya dan penulisan skripsi tari untuk menghasilkan keabsahan data. Selain itu juga sebagai referensi untuk memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber pustaka, sumber lisan dan sumber karya. Uraian sumber tersebut antara lain :

1. Sumber Pustaka

Teori yang tertuang dalam penciptaan koreografi ini salah satunya menggunakan buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Buku ini mengulas tentang teori koreografi. Buku ini juga sebagai pedoman dalam pemahaman teknik menari. Menjadi acuan mengkoreografikan tari dalam mengolah aspek-aspek ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi koreografi yang diciptakan lebih variatif. Berdasarkan buku tersebut, penata memperoleh kontribusi berupa wawasan mengenai elemen-elemen gerak dan cara menata koreografi tari. Penata memanfaatkan buku ini untuk menggarap sebuah tarian dengan menggunakan konsep ruang, level, arah hadap, arah gerak, pola lantai, Waktu dengan tempo lambat dan cepat, penggunaan intensitas tenaga yang mengalir berdasarkan gerakannya. Termasuk juga metode penggarapan karya dalam setiap proses latihan yang biasa disebut tahapan kerja studio.

Buku ini sangat mendukung sumber referensi penata untuk menciptakan karya. Memahami sebuah konsep atau isi dari objek yang diciptakan. Memaknai seorang koreografer agar dapat memikirkan secara detail mengenai konsep berdasarkan pada ide kreativitas yang dimiliki. Apa itu isi karya, apa tujuan konsep diciptakan dan apa pesan yang dapat disampaikan pada karya serta alasan memilih properti, memilih penari, memilih rias dan busana kedalam konsep karya tari.

Buku *Menagajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* adalah buku yang dibuat untuk usia anak-anak dalam mengajarkan tingkat perkembangan emosi anak. Dr. Lawrence E. Shapiro telah memberikan saran yang praktis dan mudah dalam mengajarkan anak tentang bagaimana membina hubungan persahabatan, bekerja dalam kelompok anak, belajar berbiara dan mendengarkan secara efektif, mencapai prestasi lebih tinggi, mengatasi masalah dengan teman yang nakal, berempati pada sesama, memecahkan masalah, mengatasi konflik, membangkitkan rasa humor, memotivasi diri bila menghadapi saat-saat sulit, menjalin keakraban, juga dilengkapi dengan tabel, dan teknik mendidik anak praktis termasuk bagaimana menghadapi dan mengatasi stres dan emosi dan masalah-masalah yang lazim terjadi pada usia perkembangan anak.

Namun yang lebih memberikan kontribusi pada buku ini adalah penjelasan mengenai kecerdasan emosional anak, kekuatan emosi yang meliputi kesadaran emosi dan komunikasi, komunikasi tanpa kata,

pengendalian emosi, penyembuhan jasmani dan rohani melalui terapi emosi.

Penata memperoleh informasi berupa cara mengatasi trauma dan menyembuhkan pikiran yaitu dengan terapi bermain, daftartabel gejala-gejala trauma, teknik relaksasi yang ada kaitannya dengan alur dramatik pada *ending* karya. Terdapat keterangan mengenai pertanyaan-pertanyaan positif untuk mengukur tingkat trauma meningkat ataupun menurun, jangka panjang ataupun jangka pendek.

Buku *Psikologi Umum* yang ditulis oleh Dr. Sumanto M.A merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang pembahasan sejarah dan perkembangan psikologi beserta pendapat para ahli dalam menanggapi arti psikologi dasar secara umum, baik secara teori maupun alirannya. Selain membahas tentang hal tersebut, bagian per bagian buku juga memberikan penjelasan lainnya yang saling berkaitan seperti teori perkembangan manusia, gejala-gejala kejiwaan, metode dalam psikologi.

Menurut penata buku ini diperuntukkan tidak hanya kepada mahasiswa, dosen dan masyarakat umum pun juga bisa membacanya karena buku mudah difahami. Kesederhanaan dalam merangkai setiap kata-kata membuat penata mengerti bagian per bagian atau *point* yang ingin dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan konsep. Hal ini juga yang menjadi alasan penata dalam memilih buku *psikologi umum* sebagai salah satu sumber referensi. Terdapat bagian yang

menjadi referensi penata seperti teori *empirisme*, gejala perasaan dan emosi, gejala pengenalan pendekatan dalam psikologi, perkembangan emosi, dan gejala setiap fase perkembangan. Melalui buku ini penata memperoleh informasi dan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya.

Buku *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak* yang ditulis oleh Monty P. Satiadarma berisi tentang bagaimana menyikapi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadian anak. Presepsi-presepsi orangtua mengira bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Presepsi dan perilaku orangtua terhadap anak, bentuk perhatian, ketakutan dan ketidakpercayaan, komunikasi dan bahasa yang baik kepada anak. Kemudian sebaliknya, anak kepada orangtua, serta bagaimana membentuk keluarga harmonis.

Buku tersebut telah berkontribusi dalam pemahaman penata mengenai kewajiban orangtua yang sesungguhnya kepada anak dan cara memberlakukan serta menyikapi anak ketika anak tengah melakukan kesalahan. Setelah membaca buku ini fikiran penata menjadi terbuka. Menurut penata sikap dan perbuatan yang telah dilakukan oleh orangtua terutama Ibu merupakan cara mendidik yang dianggap salah karena sudah menyakiti anak. Mengganggu fisik dan mempengaruhi psikis anak dimasa yang akan datang.

Buku yang ditulis oleh Elizabeth B. Hurlock yang dialih bahasakan oleh DR. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih berjudul tentang *Perkembangan Anak jilid 6*, menjabarkan mengenai penelitian ilmiah dalam perkembangan anak, prinsip-prinsip perkembangan anak, dasar-dasar pola perkembangan, pengaruh kelahiran terhadap perkembangan, perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan bermain, perkembangan sosial dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan buku tersebut penata memperoleh kontribusi yaitu mengetahui berbagai macam perkembangan yang dilalui oleh anak ketika di masa kecil. Bersamaan dengan pembahasan yang terdapat didalam buku, penata memperoleh informasi mengenai kondisi tumbuh kembang anak, kondisi emosional anak dan hobi anak ketika masih diusia kecil. Anak suka bermain, anak pun juga suka berperilaku nakal seperti yang dirasakan dan dilakukan penata.

2. Sumber Lisan

Elvin 18 tahun, seorang mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2018, telah menjadi narasumber pada tanggal 11 Oktober 2020 di depan Gedung Serba Guna. Hasil wawancara adalah diketahui bahwa Elvin pernah mengalami *empiris* yang sama dengan penata saat berusia 4-5 tahun. Elvin menginformasikan bahwa ia sering dihukum dengan dikurung di dalam gudang, duduk jongkok selama berjam-jam, dipukul dan

disiram air apabila ia nakal. Perasaan yang paling dirasakan Elvin adalah rasa takut akan kegelapan. Selain itu juga tidak ingin disakiti dan takut tersakiti baik oleh orang lain, benda maupun hewan. Tidak ingin bersentuhan dengan benda-benda tajam, takut dilukai oleh orang lain termasuk juga hewan-hewan yang ada disekitarnya, sekalipun hewan itu adalah hewan peliharaan seperti kucing. Akibatnya Elvin menjadi laki-laki pemalu dan *introvert*. Dari semua keterangan yang telah disampaikan oleh Elvin, terdapat kesamaan peristiwa dan perasaan yang ditemui penata. Hal ini dapat memberikan referensi dan informasi bagi penata, apalagi permasalahan yang tengah dihadapi mempunyai kesan yang sama.

Setelah mewawancarai Elvin, penata memperoleh ide kreatif bahwa dalam penciptaan karya tari *Ibo Ati* pada adegan tertentu penata mengolah gerak-gerak berdasarkan dari sikap duduk dan jongkok dengan mengeksplorasi kursi kayu sebagai simbol kebosanan. Kemudian pada adegan tertentu lainnya penata mempunyai ide untuk memainkan *lighting* dengan menggoyangkan 1 lampu.

Ardy Harsono, 25 tahun seorang wirausaha. Telah menjadi narasumber pada tanggal 20 Oktober 2020 di Asrama Jambi Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman pribadi Ardy menyampaikan bahwa ia sering ditampar, dipukul, dipecut dikurung di dalam gudang padi selama satu jam oleh Ayahnya. Saat itu yang dirasakan adalah marah, takut, sedih dan dendam. Hal yang

dilakukan oleh Ardy pada saat merasa terkurung adalah menangis sambil duduk. Terdapat gerakan gesekan secara berulang saat Ardy mengusap lantai karena takut gatal duduk di gudang padi. Gerakan rabaan saat Ardy memegang dan memukul pintu dengan tangan. Traumatis yang muncul akibat peristiwa tersebut adalah takut gelap, takut suara tembak, tidak betah di rumah karena tidak nyaman, dan suka berpergian keluar dari rumah. Namun semakin tumbuh dewasa narasumber akhirnya menemukan cara untuk mengontrol emosi dan traumatisnya, yaitu dengan cara terapi secara berkala. Terapi tersebut adalah meditasi terhadap fikiran (berimajinasi positif) dan rileksasi tubuh (latihan pernafasan). Di samping sebagai obat untuk menghadapi situasi-situasi menegangkan tertentu, relaksasi progresif dapat membuat anak-anak, remaja dan orang dewasa merasa segar, merasa santai bahkan merasa kuat kembali.¹³

Nurul Umi seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Psikologi berusia 22 tahun. Pertama kali penata menceritakan pengalaman masa kecil nya, kemudian berdasarkan analisis narasumber mengatakan bahwa pengalaman tersebut merupakan sebuah traumatis. Traumatis menurut narasumber adalah serangkaian ingatan peristiwa yang menyakitkan dan menakutkan terjadi secara berulang-ulang atau beruntun. Untuk mengatasi traumatis dapat dilakukan dengan salah

¹³ Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, 311.

satu cara yaitu *mindfulness*. *Mindfulness* adalah memusatkan perhatian diri sendiri dengan menghayati setiap aktifitas sehari-hari yang dilakukan. Contoh yang paling sederhana adalah mulai dari bangun tidur, melatih pernafasan, kemudian mandi pagi dengan merasakan setiap air yang mengalir disekujur tubuh dan rasakan kehangatan atau kedinginan air yang membasahi tubuh. Lalu carilah sarapan dengan memakan makanan yang disukai. Minum vitamin dan saat istirahat gunakan waktu istirahat dengan sebaik mungkin. Mendengarkan musik untuk menghilangkan sejenak beban masalah yang tengah dihadapi. Termasuk juga dengan pergi ketempat yang sunyi, sejuk dan tenang.

Menurut penata penjelasan yang telah diberikan oleh Nurul (mahasiswi jurusan psikologi) telah memberikan informasi dan bisa menjadi bahan pertimbangan saat proses penyelesaian karya pada *ending*. Penata merasa sedikit lega karena masalah yang sedang dihadapi saat ini terkait dengan rasa trauma ternyata dapat disembuhkan dengan cara yang sederhana yaitu dimulai dari sikap dan prilaku oleh diri sendiri. Penata merasa yakin bahwa jika melakukan praktek *mindfulness* dapat membuat penata bisa merasa lebih baik.

Semua penjelasan narasumber dapat menjadi referensi skripsi dan penggarapan karya bagi penata. Penata memperoleh ide kreatif pada adegan tertentu untuk dapat menggunakan kursi kayu yang telah diberi roda dibagian bawahnya sebagai salah satu esensi

gesekan antara lantai dan roda saat kursi dijalankan menjadi gerakan berpindah-pindah tempat (*mobile-moving*). Lalu rabaan tangan pada adegan tertentu digunakan pada saat gerakan mengeksplorasi kain sebagai simbol kesedihan. Termasuk penyelesaian masalah dengan cara terapi juga dapat menjadi referensi penata dalam menyelesaikan adegan *ending*.

3. Sumber karya

Karya tari berjudul *Ibo Ati* merupakan karya tari lanjutan dari koreografi mandiri sebelumnya yang berjudul *Locked*. Koreografi mandiri telah ditampilkan pada tahun 2019 lalu dengan pemilihan komposisi empat penari yang telah mempunyai peran masing-masing. Akan tetapi tugas akhir penciptaan tari pada tahun 2020/2021 ini menyajikan dalam bentuk koreografi tunggal dengan konsep yang sama (pengalaman *empiris* terkurung di dalam kamar mandi). Walaupun karya *Ibo Ati* merupakan karya lanjutan tetapi terdapat perbedaan dan perubahan sudut pandang mengenai konsep yang ingin disampaikan. Perbedaan itu berkaitan dengan jumlah penari, alur dramatik, busana dan properti serta isi karya yang ingin diekspresikan. Perubahan tersebut dikarenakan mengingat dan menimbang bahwa pada tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari disemester gasal dilaksanakan secara virtual dengan bentuk penyajian koreografi tunggal atau *solo performance*, maka garapan karya juga ikut mengalami perubahan tetapi tetap menggunakan objek yang sama.

Harapan dari karya sebelumnya (koreografi mandiri) adalah dapat menjadi evaluasi penata dalam pengembangan konsep, teknik bentuk dan isi karya. Sehingga tugas penciptaan akhir karya dan skripsi tari yang saat ini sedang ditempuh menjadi lebih kompleks. Walaupun masih banyak terdapat kekurangan- kekurangan yang belum dicapai dalam proses penggarapannya.

Karya tari *Noumenon* merupakan karya tari yang diciptakan oleh seorang koreografer yang berasal dari Amerika, yaitu Alwin Nikolais. Diunggah melalui *channel youtube* Alwin Nikolais pada tanggal 14 Agustus 2008 dalam rangka pertunjukan teater tari oleh Ririe Woodbury Dance Company. *Noumenon* dalam bahasa Indonesia didefinisikan sebagai apa saja bisa dipahami dengan indra; berbeda dengan fenomena; apapun itu dikenal tanpa digunakan biasa persepsi indra; sebuah benda dalam dirinya. Menurut penata karya tersebut memvisualisasikan tentang anggapan bahwa sesuatu telah hadir didalam diri seseorang tetapi tidak dapat dilihat secara fisik mata atau panca indera tetapi bisa dirasakan bahwa ide, rasa, pengalaman, fikiran, tubuh seseorang itu ada. Oleh karena itulah bentuk penyajian dan perwujudan karya divisualisasikan melalui tubuh manusia (ekspresi alami) yang bergerak secara nyata dan ekspresi artistik yang diartikulasikan oleh tubuh yang dikoreografikan didukung oleh faktor pendukung lainnya.

Menurut penata keartistik-an yang tampak didalam karya tersebut dengan menggunakan kain telah membicarakan suatu simbol tarian yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Visualisasi karya tentunya menarik perhatian tersendiri bagi penata. Penata terinspirasi setelah melihat karya tersebut, sehingga artistik berupa kain berbahan elastis dipinjam oleh penata untuk pemenuhan kebutuhan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari. Dikarenakan referensi sumber karya ini sesuai dengan konsep penata dalam mengeksplor kain berbahan elastis.

Sebuah video terapi online yang berjudul “cara mengikhlaskan masa lalu yang buruk menggunakan *tapping* (sesi terapi online -episode 11). Video di lihat melalui *channel youtube* seorang *hypnotherapis* berasal dari Indonesia bernama Raditya Adinugroho yang dipublikasikan pada tanggal 17 Mei 2019 silam. Dalam video berdurasi 12:29 menit tersebut Raditya memberikan bimbingan terapi secara online mengenai tutorial cara melakukan teknik *hypno - EFT (Emotional Freedom Therapy)* yang disebut *tapping*. *Tapping* adalah sebuah teknik terapi yang mengkombinasikan ketukan jari pada titik meridian tubuh dimana kombinasi dari *ancient chinese acupressure* dan afirmasi (*modern psychology*). Tujuan dari terapi *tapping* adalah untuk membantu proses penyembuhan bagi orang-orang yang mengalami masalah diri pribadi dan psikis yang berkaitan dengan masalah pikiran, emosi, dan perilaku buruk. Seperti trauma, phobia, rasa cemas, depresi,

stres, insomnia, kesedihan mendalam, mengatasi *mental block*, tidak percaya diri dsb.

Video ini sangat memberikan referensi bagi penata untuk memperoleh sumber gerak yang dikoreografikan dalam adegan *ending*. Karena pada adegan *ending* mempresentasikan penyelesaian akhir karya, yaitu proses penyembuhan diri untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Penata memperoleh pelajaran berharga dalam melakukan terapi pengobatan diri dengan cara mempraktikkan secara langsung terapi tersebut sesuai dengan bimbingan online dalam video. Menurut penata setelah beberapa kali melakukan teknik *tapping*, penata merasa lebih tenang baik secara bathin maupun jasmani. Sedikit demi sedikit ingatan tersebut terkikis dari pikiran. Setidaknya tidak larut dalam kesedihan bathin secara terus menerus dan rasa trauma menjadi berkurang.

Menurut penata teknik *tapping* merupakan cara yang paling sederhana dan praktis untuk mengatasi berbagai masalah diri sendiri. Selain itu pengobatan juga bisa dilakukan oleh diri sendiri tanpa menggunakan alat bantu khusus. Jika dilakukan secara terus menerus dan rutin maka mampu memberikan perubahan bagi diri sendiri menjadi lebih positif dan menjaga kesehatan fisik. Oleh karena itu juga penata tertarik untuk melakukan terapi tersebut sebagai salah satu cara penyelesaian pada *ending*.